

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa pandemi yang dimulai sejak Maret 2020 lalu telah mengubah sistem pelaksanaan pembelajaran di dalam instansi pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020, pembelajaran dalam jaringan (daring) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi pilihan yang tepat untuk melaksanakan proses belajar mengajar selama masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring ini dapat dilakukan secara asinkronus (*fully asynchronous*), sinkronus (*fully synchronous*) atau pembauran dari asinkronus dan sinkronus yang dapat disebut dengan *blended learning*.

Blended learning (BL) merupakan sebuah jawaban yang menyediakan solusi praktis dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang secara eksklusif tidak bisa dilakukan di dalam kelas oleh karena faktor pekerjaan, lokasi, atau keadaan yang tidak diinginkan terjadi seperti musibah, bencana atau penyebaran penyakit (Prasetya, et al. 2020, 276). *Blended learning* menggabungkan pembelajaran langsung (sinkronus) dan metode pembelajaran tidak langsung (asinkronus) yang bisa dilakukan secara daring ataupun luring (Mamahit 2021, 63). Model *blended learning* inilah yang diimplementasikan oleh Sekolah XYZ Makassar selama pembelajaran online berlangsung.

Sejak tahun ajaran 2020/2021 hingga kuartar pertama tahun ajaran 2021/2022, sekolah XYZ Makassar telah menerapkan model *blended learning*

dengan mengkombinasikan sesi *synchronous* dan *asynchronous* di dalam jaringan (daring). Pembelajaran sinkronus adalah pembelajaran yang dilakukan pada waktu yang bersamaan antara pengajar dan pelajar atau waktu nyata (*real time*) dengan menggunakan *video conference* atau *meeting* online. Sedangkan pembelajaran asinkronus adalah pembelajaran yang dilakukan dimana pengajar dan pelajar tidak berada pada waktu yang bersamaan, kemudian pengajar memberikan instruksi dan materi pembelajaran yang diperlukan di dalam platform yang digunakan oleh sekolah. Adapun platform yang digunakan oleh sekolah XYZ Makassar dalam mengakomodasi sesi sinkronus dan asinkronus adalah menggunakan *Microsoft Teams*.

Penerapan model *blended learning* dengan mengkombinasikan sinkronus dan asinkronus ini telah diatur dengan proporsi yang seimbang per mata pelajaran dalam upaya memfasilitasi para siswa untuk terlibat (*engage*) selama pembelajaran online. Haka, et al. (2020, 3) juga menjelaskan poin yang sama bahwa strategi model *blended learning* adalah memfasilitasi peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan peneliti yang berkolaborasi dengan salah satu guru mata pelajaran IPA yang mengajar kelas IXC dan IXD.

Berdasarkan hasil observasi guru tersebut terhadap tingkat keterlibatan siswa kedua kelas tersebut selama pembelajaran online di semester 1, diperoleh data bahwa siswa kurang berpartisipasi dan berinteraksi di dalam pembelajaran online, baik interaksi antara pelajar-pelajar maupun pelajar-pengajar. Siswa dapat bertahan di dalam kelas online tanpa memberikan kontribusi di dalam pembelajaran. Melalui

fenomena ini, maka peneliti melihat faktor keterlibatan siswa (*student engagment*) di masa pembelajaran jarak jauh perlu untuk diperhatikan.

Selain faktor keterlibatan, keadaan dan kondisi pelaksanaan pembelajaran yang masih harus dilakukan dari rumah ini memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik untuk lebih intensif dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik. Selain menantang para pengajar, peran serta dari peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam keberhasilan pembelajaran online. Dengan pembelajaran *blended learning* yang secara fisik belum bisa diadakan di dalam kelas, maka pengawasan guru sangatlah terbatas. Keadaan ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemandirian belajar yang baik walaupun tanpa diawasi guru atau orang dewasa.

Dari hasil penilaian diri siswa terhadap kemandirian belajar di semester 1 pada pelajaran IPA, diperoleh data dari kelas IXC bahwa 10% siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat rendah dan 15% siswa memiliki kemandirian belajar rendah. Sedangkan pada kelas IXD, diperoleh data 10% dari jumlah siswa memiliki kemandirian sangat rendah dan 25% berada pada kategori kemandirian rendah. Berdasarkan data penilaian diri ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek kemandirian belajar siswa perlu untuk diperhatikan dan ditingkatkan.

Selain memperhatikan kedua aspek di atas, penerapan *blended learning* dengan memadukan pertemuan sinkronus dan asinkronus secara online di sekolah XYZ Makassar juga bertujuan agar siswa terfasilitasi dalam menguasai konsep pembelajaran sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang ada per topiknya. Penguasaan konsep merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa (Maknun 2015, 743). Menurut Mamahit (2021, 70),

blended learning memiliki hubungan dengan hasil belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dikarenakan *blended learning* dapat menyediakan konten pembelajaran yang menarik melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS) sehingga dapat mempengaruhi kepuasan siswa dan berdampak positif pada meningkatnya hasil belajar siswa (Kintu, Zhu and Kagambe 2017, 5).

Materi pelajaran IPA pada tingkat Sekolah Menengah Pertama tersusun atas 3 bidang ilmu, yaitu Fisika, Biologi, dan Kimia. Mata pelajaran ini tidak hanya menitikberatkan penguasaan siswa pada pengetahuan yang bersifat faktual, namun juga pengetahuan konseptual, prosedural, dan eksperimental. Oleh sebab itu, pelajaran ini idealnya tidak membatasi siswa untuk menguasai konsep pada level pengetahuan faktual saja, namun memfasilitasi siswa untuk berpikir pada level tingkat tinggi. Indikator seseorang memiliki kemampuan berpikir level tinggi adalah meliputi level menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Berdasarkan nilai ulangan terakhir di semester 1, 35% siswa kelas IXC dan 21% siswa kelas IXD belum mampu mencapai nilai 74 sebagaimana angka ini menjadi standar nilai ketuntasan minimal (KKM). Dari data ini, peneliti menyimpulkan bahwa aspek penguasaan konsep siswa kelas IX pada pelajaran IPA perlu untuk diperhatikan dan ditingkatkan.

Menurunnya tingkat kasus COVID-19 beserta berjalannya program vaksinasi dengan baik telah membuka kesempatan bagi pihak sekolah untuk mengadakan pertemuan tatap muka terbatas atau disingkat dengan PTMT. Oleh karena itu, selama kuartar 2 semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022, sekolah XYZ Makassar memberikan pilihan kepada siswa kelas IX untuk bisa mengikuti sesi sinkronus di sekolah (PTMT) dan sesi asinkronus secara online (PJJ) atau memilih

mengikuti sesi sinkronus dan asinkronus secara online (PJJ). Artinya dalam pelaksanaan *blended learning* kali ini, terdapat kelompok siswa kelas IX yang mendapatkan pengalaman belajar secara Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan kelompok yang hanya mendapatkan pengalaman belajar secara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Namun di awal semester 2, sesuai dengan instruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah didorong untuk sesegera mungkin mempersiapkan seluruh siswa wajib mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan jumlah maksimal siswa di dalam kelas adalah 50% per sesinya. Dengan syarat terbaru ini, maka siswa kelas IX dibagi menjadi 2 kelompok besar. Jumlah sesi untuk mata pelajaran IPA juga ditambah dari 3 sesi menjadi 5 sesi per 2 minggunya: PTMT sebanyak 3 sesi dan pembelajaran online sebanyak 2 sesi.

Berdasarkan perubahan sistem pelaksanaan pembelajaran di atas, maka pemilihan model atau metode pembelajaran menjadi hal yang perlu dipertimbangkan agar proses pembelajaran terlaksana secara optimal serta tujuan pembelajaran tercapai. Dengan direalisasikannya sistem PTMT 100%, maka guru perlu menguji apakah metode pembelajaran konvensional masih efektif untuk digunakan, atau sebaliknya, *blended learning* menjadi metode pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep siswa.

Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menguji keefektifan penerapan model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* pada pelajaran IPA kelas IX dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Peneliti memilih model *blended learning* karena faktor pelaksanaan pembelajaran di sekolah XYZ

Makassar masih menerapkan sistem sesi sinkronus dan asinkronus sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan keputusan sekolah. Selain konteks sekolah, pemilihan model pembelajaran ini juga dipertimbangkan berdasarkan bukti-bukti penelitian *flipped classroom* yang sudah pernah dilakukan.

Penelitian penerapan model *blended learning* tipe *flipped classroom* terhadap penguasaan konsep dilakukan oleh Pratiwi (2021) dengan judul “Efektivitas *flipped classroom learning* terhadap peningkatan hasil belajar Matematika Siswa SMP.” Penelitian eksperimen ini berhasil membuktikan hasil belajar siswa kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang menerapkan *flipped classroom*. Penelitian Darmawan, Kuswandi and Praherdhiono (2020) berjudul “Pengaruh *Blended Learning* berbasis *Flipped Classroom* pada mata pelajaran Prakarya terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK” juga membuktikan bahwa *mean* hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran *Blended Learning* berbasis *Flipped Classroom* lebih tinggi dari siswa yang memperoleh pembelajaran *Blended Learning* menggunakan media pembelajaran.

Penelitian yang relevan mengenai penerapan model *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* terhadap kemandirian belajar ditulis oleh Mirlanda, Nindiasari and Syamsuri (2019) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemandirian belajar siswa ditinjau dari gaya kognitif siswa.” Penelitian ini berhasil membuktikan kemampuan kemandirian belajar pada kelas yang menerapkan *flipped classroom* meningkat dibandingkan dengan kelas saintifik. Penelitian lainnya yang menguji kemandirian belajar dilakukan oleh Aini (2021) dengan judul “Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui *Blended Learning* tipe

Flipped Classroom pada masa pandemi COVID-19.” Penelitian memperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar di kategori sangat baik, sehingga model ini bisa dijadikan pilihan dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh *flipped classroom* terhadap keterlibatan siswa adalah karya Aycicek and Yelken (2018, 385-398) dengan judul “*The effect of Flipped Classroom Model on Students’ Classroom Engagement in Teaching English*”. Penelitian ini membuktikan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai posttest keterlibatan lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Dari seluruh fenomena dan bukti penelitian yang relevan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas model *Blended Learning* tipe *flipped classroom* terhadap keterlibatan siswa, kemandirian belajar, penguasaan konsep siswa kelas IX pada pelajaran IPA di SMP XYZ Makassar”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah ini, maka berikut ini beberapa permasalahan yang diintroduksi:

1. Adanya transisi pelaksanaan pembelajaran, yakni dari pembelajaran tatap muka langsung menjadi pembelajaran daring/jarak jauh. Dalam masa pembelajaran online, model pembelajaran yang diterapkan adalah model *blended learning* dengan memadukan sesi sinkronus dan asinkronus secara daring. Model *blended learning* ini telah diimplementasikan selama kurang lebih 1,5 tahun di sekolah XYZ Makassar.

2. Adanya perubahan dalam melaksanakan *blended learning* di kelas IX, dimana siswa sudah dapat memilih mengikuti pembelajaran sinkronus secara *onsite* (Pertemuan Tatap Muka Terbatas) dan mengikuti pembelajaran asinkronus secara online (PJJ) atau siswa dapat memilih mengikuti pembelajaran sinkronus dan asinkronus secara online (PJJ).
3. Adanya transisi pembelajaran selanjutnya yang bersifat tentatif dan bisa berubah sewaktu-waktu, yakni seluruh siswa kelas IX mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Dengan demikian, siswa mengikuti proses pembelajaran di sekolah.
4. Terjadi penurunan pada tingkat keterlibatan siswa kelas IX di mata pelajaran IPA selama pembelajaran online atau PJJ.
5. Berdasarkan penilaian diri sendiri terdapat $\pm 35\%$ dari jumlah siswa kelas IXC dan IXD memiliki kemandirian belajar yang rendah.
6. Adanya tantangan dalam memfasilitasi siswa untuk mampu mencapai prestasi kognitif yang memuaskan dalam pelajaran IPA selama pembelajaran online berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan supaya penelitian dapat berjalan secara efektif, terarah, dan mudah dipahami. Batasan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Penguasaan konsep fokus pada ranah kognitif.
2. Dilakukan pada pelajaran Biologi dengan topik Pewarisan Sifat.
3. Faktor keterlibatan, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep yang diteliti terbatas pada kondisi peserta didik kelas IXC dan IXD serta lingkungan sekolah XYZ Makassar.

4. *Blended learning* pada penelitian ini adalah penerapan sesi sinkronus dan asinkronus. Sinkronus berupa pertemuan tatap muka secara langsung dengan istilah yang digunakan adalah Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) dan tatap muka secara online (*virtual*) menggunakan *Microsoft Teams*. Asinkronus berupa sesi pembelajaran tanpa harus melakukan pertemuan.
5. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini lebih kepada penerapan metode ceramah yang bersifat *teacher-centered* dan dilakukan secara sinkronus, baik secara PTMT maupun virtual.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?
2. Apakah model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?
3. Apakah model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Keefektifan model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* terhadap keterlibatan siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Keefektifan model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
3. Keefektifan model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa kelas IX dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi sumbangsih ide pada bidang penelitian pendidikan.
2. Dapat dijadikan bukti empiris mengenai pengaruh pembelajaran IPA terhadap tingkat keterlibatan, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep siswa kelas IX sehingga referensi dapat digunakan untuk penelitian lanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Menjadi sumber informasi mengenai implementasi model *blended learning* tipe *flipped classroom* terhadap keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep siswa di dalam pelajaran IPA dibandingkan dengan

penerapan pembelajaran konvensional. Selain itu, dapat menjadi sumber referensi mengenai sintaks pembelajaran *flipped classroom*, mengetahui indikator serta mengetahui tolak ukur untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep siswa kelas IX.

2. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang positif melalui pembelajaran *flipped classroom* di masa transisi pelaksanaan pembelajaran setelah kasus Covid-19 menurun.

3. Bagi Sekolah

Dapat menjadi anjuran dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran yang variatif, kreatif dan efektif dalam memfasilitasi siswa untuk terlibat, mandiri, dan memiliki penguasaan konsep yang lebih baik.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyajian karya tulis ini dibagi dalam beberapa bab untuk menunjukkan urutan penulisan yang sistematis serta mempermudah dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dari penerapan model *blended learning* tipe *flipped classroom* terhadap keterlibatan siswa, kemandirian belajar, penguasaan konsep siswa kelas IX pada pelajaran IPA.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tinjauan literatur yang berkaitan dengan konsep dasar dari keterlibatan siswa, kemandirian belajar, penguasaan konsep, dan model *blended learning* tipe *flipped classroom*.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang digunakan yang dalam hal ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen; proses penentuan populasi dan teknik sampling yang digunakan; instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep; serta analisis data dan hipotesis statistik yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang penjabaran perolehan data dengan menggunakan analisis deskriptif. Pembuktian hipotesis penelitian di uji menggunakan analisis inferensial. Hasil dari analisis deskriptif dan inferensial terhadap dibahas pada bagian diskusi dan dilanjutkan pada penjabaran keterbatasan penelitian yang ditemukan.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini berisi temuan studi berupa kesimpulan atas rumusan masalah; implikasi secara teoritis dan praktis; serta saran atas hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan keterbatasan yang ditemukan selama penelitian berlangsung.